

MODERASI ISLAM DALAM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (Studi pada Pondok Pesantren El-Bayan Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap)

Imron Falak

Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri

Article Info	Abstract
<p>Article history: Received : 28 Maret 2022 Publish: 30 Maret 2022</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Islamic Moderation; Education; El-Bayan Boarding School.</i></p>	<p>This study tries to explain the practice of Islamic moderation at the El-Bayan Islamic Boarding School. This is done as a form of support for the realization of moderate individuals and society, given the diversity and diversity that has always been maintained and preserved in Indonesia, recently tested by the emergence of social conflicts. Starting from cases of religious blasphemy, destruction of houses of worship, hate speech on social media and mutual discredit between one community and another. This research is part of a qualitative research with field research, collecting data through unstructured interviews and documentation. After the data is collected, it is processed and conclusions are drawn using an inductive method. The theory used is the theory of habitus. The results of this study indicate that Islamic boarding schools, especially the El-Bayan Islamic boarding school, teach, educate and familiarize (habituation) students with moderate values in the form of activities carried out, including attending formal (religious) and non-formal (general) education so that have universal insight, sufficient rest and sports entertainment activities so that they can think and learn to focus, apply sanctions to anyone who violates indiscriminately, respect each other in both learning and other activities, deliberations in solving problems and others. The refraction of these activities is expected to form students who have moderate attitudes, not extreme left (conservative) or extreme right (liberal), so that they can become role models in religious moderation..</p>
<p>Article Info</p> <p>Article history: Received : 28 Maret 2022 Publish: 30 Maret 2022</p>	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini mencoba menjelaskan praktik moderasi Islam di Pondok Pesantren El-Bayan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan untuk mewujudkan individu dan masyarakat yang moderat, mengingat keragaman dan kemajemukan yang selalu dijaga dan dilestarikan di Indonesia, akhir-akhir ini diuji dengan munculnya konflik sosial. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian di media sosial dan saling mendiskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif dengan studi lapangan (<i>field research</i>), mengumpulkan data melalui wawancara tak terstruktur dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian diolah dan penarikan kesimpulan menggunakan metode induktif. Teori yang digunakan adalah teori habitus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren, khususnya pondok pesantren El-Bayan mengajarkan, mendidik dan membiasakan (habitulasi) para santri dengan nilai-nilai moderasi dalam bentuk kegiatan yang dilakukan, diantaranya adalah mengikuti pendidikan formal (agama) dan non formal (umum) supaya memiliki wawasan yang universal, istirahat yang cukup dan diselingi kegiatan hiburan olahraga supaya bisa berpikir dan belajar fokus, menerapkan sanksi kepada siapapun yang melanggar dengan tidak pandang bulu, saling menghormati baik dalam kegiatan belajar maupun lainnya, musyawarah-mufakat dalam menyelesaikan permasalahan dan lainnya. Pembiasaan kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk santri yang memiliki sikap moderat, tidak ekstrim kiri (konservatif) maupun ekstrim kanan (liberal), sehingga bisa menjadi role mode dalam moderasi beragama.</p>

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Correspondent

Imron Falak

Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
imron.falaq22@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia disebut-sebut sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia. Hal tersebut dikarenakan, Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang berbeda dari yang lainnya, yakni dengan cara damai melalui perdagangan, pernikahan dan akulturasi budaya sehingga masyarakat bisa menerimanya. Sebagian penduduk lainnya pemeluk agama kristen, katolik, hindu, budha, konghucu dan kepercayaan. Indonesia memiliki wilayah yang cukup luas dan berbagai macam bahasa, suku dan budaya sehingga memiliki ciri khas pluralisme.

Akan tetapi akhir-akhir ini, keragaman diuji dengan terus bermunculannya konflik sosial yang bermotif agama di tengah masyarakat. seperti kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok (Dedi, 2017) dan M Kace (Dadang, 2022), perusakan rumah ibadah (masjid) pemeluk Ahmadiyah di Kalimantan (Aceng, 2021), ujaran kebencian di media sosial (Rahel, 2022), pelecehan simbol agama atau keyakinan seperti penendangan sajen oleh pemuda yang terjadi di Lumajang (Julkifli, 2022) dan saling mendiskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain (Erick, 2022).

Maraknya kasus provokasi tersebut jika dibiarkan akan menambah gesekan dan kebencian antar penganut agama. Akibatnya, kedamaian dan kerukunan yang sudah lama dijalin sesama anak bangsa menjadi cerai berai dan terpolarisasi, antar organisasi masyarakat (ormas) atau antar penganut agama saling curiga dan mencari kesalahan. Hal tersebut tentu jangan sampai dibiarkan dan harus segera diatasi oleh pihak pemerintah selaku pemangku kebijakan dengan menertibkan orang-orang yang berbuat ekstrem atau berlebihan, dan masyarakat sendiri dengan cara memahami kembali arti perbedaan dengan saling toleransi dan bersikap moderat. Jika tidak segera diatasi dan diatur dengan baik, bisa menjadi bom waktu yang merugikan dan menghancurkan tatanan masyarakat (Samsul, 2020).

Bermunculnya kasus-kasus teror juga merupakan ancaman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sikap teror ini lahir dari pemahaman dan pemikiran agama yang cenderung fundamental dan radikal dengan mengesampingkan realita sosial didukung dengan jaringan yang kuat serta terorganisir. Pemahaman agama yang semacam ini melahirkan pernyataan atau sikap yang sering kali membuat heboh dan menyinggung kelompok atau agama lain. Bahkan banyak warga negara Indonesia yang tergiur untuk pergi ke timur tengah bergabung dengan kelompok teroris seperti ISIS dengan iming-iming jihad membela Islam, padahal kenyataannya jauh sekali dari prinsip dasar Islam. Selain radikal ada juga liberal, dimana seseorang berpikir bebas tanpa batas sehingga melahirkan ide dan sikap yang menyimpang dari rambu-rambu agama, seperti adanya sekte satanisme dalam agama kristen dan menganggap semua agama benar berasal dari Tuhan dan bebas memeluk. Liberal juga tidak kalah bahaya dengan radikal, keduanya sama-sama ancaman nyata yang perlu diantisipasi. Perlu adanya sikap tengah-tengah yang menjembatani keduanya yakni sikap moderat.

Moderasi atau moderat merupakan sikap yang sangat diperlukan, karena menjadikan orang bersikap bijak dan memilih jalan tengah, tidak ekstrem kanan (liberal) dan tidak ekstrem kiri (radikal). Moderat adalah sikap yang memadukan antara dunia dan akhirat, menyatukan jasmani dan rohani serta menggabungkan ayat *qauliyah* (al-Qur'an) dan *kauniyah* (alam semesta). Moderasi menjadikan orang bersikap terbuka (*inklusif*) melihat manusia seutuhnya tanpa membedakan berdasarkan status sosial, menghargai perbedaan dan bersikap adil (menempatkan sesuatu pada tempatnya). Moderasi dalam Islam merupakan prinsip dasar bagi pemeluknya untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan menjadi karakter dalam bersikap. Allah Swt. menegaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Q.S. Al-Baqarah: 143)

Kata *wasathan* pada ayat di atas ditafsirkan sebagai sikap moderat dan adil karena akan menjadi saksi atas perbuatan orang lain.

Buah dari sikap moderasi adalah toleransi dan keadilan. Indonesia sebagai bangsa yang plural dan multikultural sangat perlu untuk selalu menerapkan sikap toleransi dalam berbagai dimensi kehidupan seperti agama, budaya dan sosial. Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagaimana semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti bermacam-macam tapi tetap satu bangsa. Sedangkan keadilan sikap yang menempatkan sesuatu pada tempatnya artinya memandang sesuatu secara obyektif bukan subyektif.

Dari permasalahan di atas timbul pertanyaan, bagaimana lembaga pendidikan atau keagamaan bisa mengambil peran menjadi fasilitator penyebaran nilai moderasi Islam. Dari sekian banyak lembaga pendidikan di Indonesia, pondok pesantren lah yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan masih eksis sampai sekarang dengan berbagai transformasi perubahan menyesuaikan kemajuan dan perkembangan zaman. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak bisa dianggap remeh, banyak peran dan kontribusinya bagi SDM dan kemerdekaan Indonesia.

Pondok Pesantren memiliki kekhasan tersendiri dari lembaga pendidikan lainnya, yakni santri atau peserta didik tinggal menetap di asrama yang sudah di sediakan. Tiga unsur yang sangat melekat dan tidak bisa terpisahkan kyai, santri dan pondok (asrama) (Herman, 2021). Dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, pesantren mampu menjadi lembaga yang membentuk dan memelihara kehidupan agama, sosial, budaya bahkan politik. Pondok pesantren tidak berdikari sendiri tapi menjalin hubungan baik dengan masyarakat secara struktural dan fungsional sehingga memiliki kapasitas kemandirian bagi lembaganya dan masyarakat sekitar (Rohimah, 2019).

Pondok pesantren pada umumnya memiliki kurikulum tersendiri yang mengacu kepada kebutuhan dan pengelolaan, orientasi utamanya adalah akhlak dan ilmu agama serta keterampilan sebagai bekal santri hidup bermasyarakat. Namun tidak sedikit zaman sekarang pondok pesantren yang menambahkan pendidikan formal di dalam lingkungannya sehingga santri dibekali ilmu agama, ilmu umum dan keterampilan. Semua disiplin ilmu agama diajarkan di pondok pesantren mulai dari dasar, menengah sampai tingkat tinggi. Era digital sekarang, pondok pesantren turut serta meramaikan dengan cara dakwah melalui sosial media seperti google, youtube, facebook dan aplikasi lainnya. Sikap keterbukaan santri terhadap hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya baik di pesantren maupun di masyarakat menunjukkan sikapnya yang moderat dan inklusif serta tidak mudah terpengaruh atau menghakimi keadaan. Penanaman nilai moderat ini sesuai dengan karakter dasar pondok pesantren dari masa awal berdirinya yang merupakan miniatur implementasi ajaran agama Islam.

Pondok pesantren El-Bayan merupakan pesantren yang memiliki santri 1.200 an dan merupakan pondok pesantren yang memiliki santri terbanyak se-kecamatan Majenang dan terbanyak kedua se-kabupaten Cilacap setelah pesantren al-Ihya Ulumaddin Kesugihan, sudah banyak mengalami perubahan dan pembaharuan. Hal tersebut disebabkan dinamika kehidupan terutama arus globalisasi dan modernisme. Pengasuh pesantren tidak pernah menyalahkan hal tersebut, karena merupakan keniscayaan dan takdir Allah Swt. Hal-hal baik diambil dan yang tidak baik dihindari. Contoh diantara perubahan baik yang dilakukan adalah menambah fasilitas pendidikan formal, mulai dari RA sampai dengan Pendidikan Tinggi (Imron, 2021).

Selain ilmu agama, ilmu umum dan keterampilan yang diajarkan. Para santri juga diberi pemahaman akan bahaya radikalisme dan liberalisme yang menjadi perhatian bersama. Upaya menghindarkan santri dari sikap radikal dan liberal dengan sedikit demi sedikit mengaplikasikan ilmu yang sudah diperolehnya dalam kehidupan di pondok pesantren. Dalam kegiatan-kegiatan yang ada, nilai-nilai moderasi ditanamkan seperti memecahkan masalah agama melalui forum *bahtsul masail*, dakwah di masyarakat melalui program *khitobah*, keterampilan sebagai bekal mencari nafkah dan menempuh pendidikan formal untuk melengkapi pengetahuan umum (Imron, 2021).

Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui bagaimana Pondok Pesantren El-Bayan dalam mendidik dan membina santrinya dengan nilai

moderasi Islam, dengan judul penelitian “**Moderasi Islam dalam Pendidikan Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren El-Bayan Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap)**”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014) dengan studi lapangan (*field research*) (Hadeli, 2006), dengan maksud mendeskripsikan secara obyektif dan sistematis pelajaran dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren El-Bayan yang menanamkan sikap moderat. Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan informan yang dianggap paham dengan hal yang diteliti dan dokumentasi.

Observasi lapangan dilakukan dengan cara mengamati keadaan dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh warga pesantren (Moeloeng, 2007). Penentuan sumber data pada informan dilakukan dengan carfa purposive random sampling (Sugiyono, 2014), yaitu memberlakukan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh informan terpilih, seperti kyai (pengasuh), pengurus (ustadz) dan santri serta informan lain yang memang memiliki pengetahuan akan obyek yang menjadi penelitian.

Wawancara dilakukan dengan mendalam tak terstruktur, yakni pewawancara (peneliti) membuat pertanyaan-pertanyaan pokok seputar masalah yang diteliti, selanjutnya wawancara mengalir dan berlangsung menyesuaikan situasi. Dokumentasi didapat dari dokumen yang dimiliki Pondok Pesantren El-Bayan. Setelah data terkumpul kemudian dikelola dan diorganisasikan melalui tiga tahap: reduksi data, penampilan data dan penarikan kesimpulan/verifikasi dengan metode induksi. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori habitusnya Bourdiou.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Islam

Kata moderasi berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang berarti ke-sedang-an tidak berlebihan dan tidak kekurangan (Joni, 2022). Dalam bahasa inggris memiliki arti sikap sedang, tidak berlebih-lebihan, lawan dari ekstrem atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman (Eschols & Shadily, 2009). Moderasi dalam bahasa Arab disebut *wasath* yang berarti tengah-tengah atau penengah (Al-Munawir, 1997). Ada yang mengartikan menjaga dari sikap tanpa kompromi (Al-Asfahanny, 2009). Dalam kita *Mu'jam al-Wasith*, kata *wasath* sepadan dengan *adulan* dan *khiyaran* yang berarti sederhana dan terpilih (Dhoif, 1972). Tolhatul Choir mengutip dari Merriam-Webster (kamus digital), moderat diartikan sebagai sikap menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem, orang yang moderat berarti orang yang menjauhi ungkapan dan perilaku yang ekstrem (Choir, dkk, 2009).

Yusuf Qordhowi menyamakan *wasath* (moderasi) dengan *tawazun* (seimbang), artinya seimbang antara dua aspek yang bersebrangan, memberikan hak masing-masing secara adil serta tidak berlebihan dan berkekurangan (Qordhowi, 2020). Dalam buku kecil “Tanya Jawab Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementrian Agama RI masa pimpinan Lukman Hakim Saifuddin mendefinisikan moderasi sebagai sikap adil terhadap semua pihak, bisa juga berarti sesuatu yang terbaik (Kemenag, 2019).

Dari beberapa pengertian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa moderasi adalah sebuah sikap terpuji yang menjaga seseorang dari sikap kecenderungan yang ekstrem, berlebih-lebihan dan sembrono. Moderat sebagai ciri khas umat Islam yang sudah ditakdirkan Allah Swt. dengan cara menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, mereka menjadi umat pilihan yang moderat dalam segala urusan, baik agama maupun sosial (Afrizal & Mukhlis, 2015).

Moderat mempunyai arti lebih dari satu, yang mana satu dengan lainnya saling berhubungan dan mendukung, diantaranya sebagai berikut: (MUI, 2015)

- 1) *Tawasuth* yang berarti jalan tengah, yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebih-lebihan dan tidak pula mengurangi.

- 2) *I'tidal* yang berarti tegas dan lurus, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan kewajiban serta memenuhi hak secara proporsional.
- 3) *Tawazun* yang berarti seimbang, yaitu menjalankan kehidupan yang seimbang antara kepentingan akhirat dan kebutuhan dunia.
- 4) *Tasamuh* yang berarti toleransi, yaitu menghormati dan menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan seperti agama dan budaya.
- 5) *Syura* yang berarti musyawarah atau konsultasi, yaitu menyelesaikan persoalan yang bersifat kemaslahatan umum dengan melibatkan banyak orang untuk mencapai mufakat.
- 6) *Musawah* yang berarti egaliter, yaitu memandang manusia dengan seutuhnya tanpa membedakan karena faktor status sosial dan tidak bersikap diskriminatif karena perbedaan pandangan dan keyakinan.
- 7) *Islah* yang berarti reformasi, yaitu mengambil perubahan yang bersifat lebih baik dengan tetap mempertahankan kebiasaan baik yang sudah berjalan.
- 8) *Tathawwur* dan *Ibtikar* yang berarti dinamis dan inovatif, yaitu terbuka dengan melakukan perubahan yang baik menyesuaikan perkembangan zaman serta membuat inovasi baru demi kemaslahatan bersama.
- 9) *Tahadhdhur* yang berarti berkeadaban, yaitu menjunjung tinggi adab, identitas, karakter dan integritas demi membentuk peradaban yang baik dan maju.

Moderasi Islam menegaskan bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih sayang *rahmatan lil-'alamin* bagi pemeluk dan bukan pemeluknya serta makhluk lain di alam semesta ini. Menebar kedamaian dan kerukunan antar umat beragama serta menjaga nilai-nilai luhur budaya yang tidak bertentangan dengan syariat, mengikuti perkembangan zaman dengan mengadopsi hal-hal positif serta membuang jauh hal-hal negatif (Alam, 2017). Perlu memahami dan menumbuhkembangkan moderasi sebagai komitmen bersama demi menjaga keseimbangan dan kerukunan yang paripurna. Setiap warga masyarakat dengan latar belakang, agama, suku, budaya, ras dan politik yang berbeda harus saling mendengarkan dan memahami perbedaan, bersikap inklusif dan tidak kaku (Misbah, 2021).

Diambil pemahaman bahwa kebenaran tidak hanya milik satu kelompok dan menganggap kelompok lain salah, melainkan kebenaran juga dimiliki kelompok lain. Pemahaman ini berdasarkan sebuah keyakinan bahwa semua agama pada prinsipnya mengajarkan kebaikan dan keselamatan bagi pemeluknya (Shihab, 1999). Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap 'tenggang rasa', sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.

2. Pondok Pesantren El-Bayan

a. Profil Dewan Pengasuh

Pondok Pesantren El-Bayan mengalami kemajuan seiring berjalannya waktu yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan keahlian para pengasuh. Pengasuh pertama adalah Alm. KH. Najmuddin yang mana beliau alumni Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang pada waktu itu masih dipimpin oleh Hadrotu Syekh Alm. KH. Hasyim Asy'ari, keilmuan beliau yang sangat menonjol adalah bidang gramatika (nahwu-shorof). Estafet kepemimpinan berikutnya dilanjutkan oleh putra pertamanya KH. Imam Subky Najmuddin, beliau mengikuti jejak sang ayah ngaji di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Beliau yang inovatif mengembangkan lembaga pendidikan formal di lingkungan Pondok Pesantren El-Bayan sehingga membentuk Yayasan El-Bayan Majenang. Dan spesialis beliau dibidang tasawuf. KH. Mahsun Yusuf Najmuddin merupakan putra terakhir dari Alm. KH. Najmuddin, beliau pernah mengaji di An-Nawawi Berjan Purworejo dan Al-Falah Ploso, beliau membidangi disiplin ilmu gramatika (nahwu-shorof) dan fiqh. KH. Maolan Ibrahim merupakan mantu dari Alm. KH. Najmuddin yang mana beliau alumni sini, beliau spesialis tafsir dan hadits (Imron, 2021).

b. Kondisi Sosial Lingkungan

Alamat Pondok Pesantren El-Bayan di Jalan K.M. Syuhud No. 01 Bendasari Padangsari Majenang Cilacap Jawa Tengah. Tidak jauh dari jalan nasional selatan kurang lebih 3 km sehingga sangat mudah untuk diakses. Secara geografis berada di dataran rendah yang di sekitarnya ampah sawah dan dikelilingi pegunungan. Lahan desa Padangsari diantaranya merupakan lahan pertanian dan perkebunanserta tidak jauh dari pasar induk Majenang, sehingga sebagian banyak penduduknya mencari nafkah dengan cara bertani, berkebun dan berdagang.

Tidak jauh dari Pondok Pesantren El-Bayan arah ke selatan tepatnya dusun Gandoksari terdapat Pondok Pesantren Al-Barohin dan dari Pondok Pesantren El-Bayan ke arah timur terdapat Pondok Pesantren Al-Hidayah, maka wajar ketika desa Padangsari disebut sebagai desa santri mengingat ada beberapa Pondok Pesantren yang terbilang cukup banyak santrinya. Hubungan antara Pondok Pesantren El-Bayan dengan masyarakat setempat berjalan harmonis dan rukun, bahkan Pondok Pesantren El-Bayan memiliki program yang bekerjasama dengan masyarakat yakni, dakwah dan sima'an satu minggu sekali bergilir dari satu musola ke musola lainnya, selain itu Masjid El-Bayan dikelola oleh masyarakat yang tergabung dalam BKM (Imron, 2021).

c. Model dan Kegiatan Pendidikan

Pendidikan di dalam Pondok Pesantren El-Bayan terbagi ke dalam dua bagian, yakni pendidikan formal dan non formal. Kebanyakan santri yang mendaftar di Pondok Pesantren El-Bayan juga mengenyam di pendidikan formalnya, MTs. dan MA. Di samping mengenyam pendidikan formal, para santri diwajibkan pula mengenyam pendidikan non formal, Madrasah Diniyyah yang terdiri dari tiga tingkat, Awaliyah, Wustho dan Ulya yang ditempuh selama 8 tahun. Kegiatan pengajian di Pondok Pesantren El-Bayan dilakukan dengan metode sorogan, klasikal dan bandongan. Ada program tahfidz khusus bagi santri yang menghafal al-Qur'an yang secara umum ditempuh selama 4 tahun. Di dalam pendidikan formal MTs. dan MA, santri dibekali ilmu pengetahuan umum dan juga ilmu pengetahuan agama. Sedangkan di dalam pendidikan non formal Madrasah Diniyyah, santri dibekali murni ilmu agama dengan berbagai fan ilmu seperti gramatika, tauhid, fiqh, mantiq, balagoh dan lain-lain.

3. Moderasi Islam dalam Pendidikan Pondok Pesantren El-Bayan

Pondok Pesantren El-Bayan mengajarkan para santri pemahaman dan pengamalan agama yang moderat dan inklusif, menjauhkan para santri dari pemahaman yang radikal dan eksklusif. Idealisme yang menjadi orintasi capaian Pondok Pesantren El-Bayan adalah output santri yang memiliki moral dan kepribadian yang baik serta pemahaman yang universal. Sebagai contoh para santri mengkaji kitab perbandingan empat madzhab, yang mana antar madzhab memiliki pandangan berbeda dalam menghukumi suatu permasalahan, banyak perbedaannya dibanding persamaanya. Seperti kitab *Rahmatu al-Ummah*, *Muqaranat al-Madzahib*, *Bidayah al-Mujtahid*, *Fiqh Islam wa Adillatuhu* dan *al-Asybah wa an-Nadzair*. Kitab-kitab tersebut berisikan perbandingan pendapat tentang hukum Islam yang mencakup ushul, aqidah, ibadah, muamalah dan cabang lainnya diantara empat madzhab yang diakui (*mu'tabarah*), yakni hanafi, syafi'i, maliki dan hanbali. Dengan mempelajari kitab-kitab tersebut, para santri memiliki wawasan luas dan inklusif, sehingga membentuk karakter yang toleran akan perbedaan dan keragaman.

Nilai moderasi yang dipraktikan di Pondok Pesantren El-Bayan, diantaranya adalah:

1. *Tawassuth* (tengah-tengah)

Tawassuth yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi. Di Pondok Pesantren El-Bayan tidak sepenuhnya menjalankan kegiatan pendidikan, ada waktu dimana santri istirahat, makan dan tidur. Sebagaimana kegiatan santri dalam tabel berikut ini:

Waktu	Pukul	Kegiatan
Pagi	03.30	Bangun dan sholat tahajud
	04.00	Sholat subuh
	05.00	Ngaji bandongan
	06.00	Mandi dan sarapan
	07.00	Sekolah formal
Siang	12.00	Sholat dzuhur
	13.30	Sekolah Diniyah
	16.30	Sholat ashar
	17.00	Ngaji klasikal
	17.30	Makan
Malam	18.00	Sholat maghrib
	18.30	Ngaji sorogan
	20.00	Sholat isya
	20.30	Takror (belajar)
	22.00	Setoran hafalan
	22.30	Tidur

Tabel kegiatan santri di atas menunjukkan bahwa, Pondok Pesantren El-Bayan mengajarkan dan mendidik santrinya bersikap tengah-tengah, tidak berlebihan dalam ibadah dan belajar serta tidak pula meremehkan atau terlalu santai, masing-masing memiliki porsi waktu yang proporsional.

2. *Tawazun* (seimbang)

Tawazun yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang memadukan antara akhirat dan dunia. Pendidikan di Pondok Pesantren El-Bayan meliputi formal yang terdiri dari RA, MI, MTs., MA dan STMIK, non-formal, yang terdiri dari TPQ, Awaliyah, Wustho dan Ulya dan keterampilan, seperti tailor, bengkel, toko, pertanian, peternakan dan lain-lain.

Dalam pendidikan formal, selain pengetahuan agama, para santri juga dibekali pengetahuan umum seperti IPA, IPS, Matematika dan lainnya dengan maksud supaya memiliki pengetahuan yang universal. Sedangkan pendidikan keterampilan supaya santri memiliki kemampuan di bidang tertentu, sehingga sepulang dari Pondok Pesantren El-Bayan mudah mencari mata pencaharian atau pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Diadakanya beragam macam pendidikan tersebut untuk membekali santri pengetahuan dan kemampuan sebagai pelengkap pengetahuan agamanya.

3. *I'tidal* (lurus dan tegas),

I'tidal yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan kewajiban serta memenuhi hak secara proporsional. Aturan dan hukuman (*punishment*) yang berlaku di Pondok Pesantren El-Bayan diterapkan secara menyeluruh dan tegas tidak pandang bulu, berlaku bagi semua santri, baik yang junior maupun senior. Selain itu, itu santri dilatih mandiri untuk melakukan aktivitas dan memenuhi kebutuhannya serta menempatkan segala hak milik pada tempatnya.

4. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh yaitu menghormati dan menghargai perbedaan dalam segala aspek kehidupan seperti agama, sosial dan budaya. Santri Pondok Pesantren El-Bayan berasal dari berbagai daerah di Indonesia, ada yang dari Papua, Sulawesi, Kalimantan, Sumatra dan mayoritas Jawa. Beragam bahasa daerah dan adat istiadat serta norma yang berlaku di daerah masing-masing menjadikan multikultural. Mereka saling menghormati dan memahami akan perbedaan, dengan bukti mereka hidup secara harmonis, menikmati dan menjalankan kegiatan pesantren bersama-sama. Menghargai perbedaan pendapat ketika dalam

pembelajaran dan kajian. Sikap toleran santri juga diamalkan ketika bersosial dengan masyarakat sekitar pesantren dalam kegiatan safari tabligh dan tadarus al-Qur'an.

5. *Syura* (musyawarah)

Syura yaitu kegiatan yang diikuti oleh orang banyak untuk memecahkan persoalan sampai kepada mufakat. Salah satu program pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren El-Bayan adalah *syawir* dan *bahtsul masail* (membahas masalah), perbedaan kedua program tersebut hanya sebatas lingkup peserta, *syawir* hanya mencakup per kelas atau tingkatan sedangkan *bahtsul masail* diikuti oleh berbagai kelas dan lintas tingkat. Persamaan dari kedua program tersebut adalah, sama-sama membahas problem masalah dengan saling mengajukan pendapat kemudian diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat. Begitupula dalam keorganisasian mulai dari kamar, kompleks, pengurus bahkan pengasuh selalu merumuskan dan membahas masalah dengan musyawarah.

6. *Tathawwur* dan *Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar yaitu sikap terbuka untuk melakukan perubahan menyesuaikan perkembangan zaman demi kemaslahatan umum. Pondok Pesantren El-Bayan bergerak dinamis menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman dengan tetap menjaga khasnya, diantara bentuk dinamis yang dilakukan adalah adanya sistem uang digital (*e-money*), laboratorium komputer, pembelajaran dengan menggunakan proyektor, pembelajaran daring di masa awal-awal kasus covid di Indonesia dan adanya pendidikan tinggi yakni STMIK serta berbagai perubahan yang dinamis dan inovatif demi kemaslahatan dan konsistensi Pondok Pesantren El-Bayan.

7. *Tahadhdhur* (berkeadaban)

Tahadhdhur yaitu menjunjung tinggi adab, identitas, karakter dan integritas sebagai bentuk manusia bermartabat demi mewujudkan perdaban yang baik. Penanaman moral menjadi program utama Pondok Pesantren El-Bayan di samping pengetahuan agama. Hal tersebut terbukti dengan teladan yang diberikan oleh Asatidz dan muatan materi akhlaq yang banyak diajarkan seperti kitab *washaya*, *akhlaq al-banin wa al-banat*, *adabul 'alim wa al-muta'allim*, *ta'lim al-muta'allim* dan masih banyak lagi. Pendidikan akhlakul karimah sebagai benteng dan dasar santri ketika nanti hidup berbaur dengan masyarakat dan perubahan arus modernisme yang negatif. Selain itu, karakter santri juga akan mengharumkan citra baik Pondok Pesantren El-Bayan dan penilaian baik dari masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bagaimana Pondok Pesantren El-Bayan menanamkan para santrinya untuk bersikap moderat dalam segala hal melalui kegiatan dan keilmuan yang ada. Dengan harapan para santri menjadi orang yang berilmu secara universal tidak terbatas pada ilmu agama saja. Memiliki pemahaman yang baik dalam membaca realita dan dinamika yang terjadi. Langkah yang dilakukan Pondok Pesantren El-Bayan dalam menumbuhkembangkan pemahaman tentang moderasi perlu ditiru dan dikembangkan oleh lembaga lainnya sehingga langkah-langkah tersebut akan *menciptakan* generasi yang pilihan dan terbaik serta memajukan peradaban bangsa Indonesia.

4. SIMPULAN

Pondok Pesantren El-Bayan menanamkan para santrinya untuk bersikap moderat dalam segala hal melalui kegiatan dan keilmuan yang ada. Nilai-nilai moderasi Islam yang dihabituasikan di Pondok Pesantren El-Bayan diantaranya adalah: *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Syura* (musyawarah), *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) dan *Tahadhdhur* (berkeadaban). Nilai-nilai tersebut selain merujuk kepada al-Qur'an dan al-Hadits, dalam pemahaman dan pengimplementasian juga merujuk kepada kitab-kitab karya ulama terdahulu dan teladan Asatidz.

Proses habituasi nilai-nilai moderasi Islam bagi para santri di Pondok Pesantren El-Bayan dengan berbagai aktivitas dan kegiatan yang kemudian menjadi karakter dan kepribadian. Aktivitas dan kegiatan tersebut diantaranya, mengikuti pendidikan formal, non-formal dan

keterampilan, merumuskan masalah keagamaan dengan bahtsul masail, menyelesaikan masalah sosial dengan musyawarah, proporsional menggunakan waktu istirahat, toleran dengan keragaman dan perbedaan pendapat dan menjaga akhlaq al-karimah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan membantu dalam penelitian dan penyusunan ini, diantaranya adalah keluarga besar Pondok Pesantren El-Bayan yang menjadi sumber dan tempat penelitian, Bapak dosen Misbah yang membimbing dan menularkan ilmunya, dan redaktur jurnal *Insania* UIN Saizu Purwokerto yang sudah menerbitkan artikel ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an An-Nur 209*, t.t..
- Alam, Mansur, *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*, *Jurnal Islamika* 12 (2), 2017.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anah, Saiul, *Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial*. *Kopertasis4*. 4 (1), t.t.
- Asfahany, al-Raghib, *Mufrodah Al-Fadz Al-Qur'an*, Beirut: Darel Qalam, 2009.
- Asyur, Ibnu, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984.
- Choir, Tholhatul Ahwan Fanani, dkk., *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Dhoif, Syaui, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: ZIB, 1972.
- Falak, Imron, *Interview dengan Adi Saiful Rohman*, 2021c.
- Falak, Imron, *Interview dengan Ajid Anwarudin*, 2021a.
- Falak, Imron, *Interview dengan Bayu Wahyudi*, 2021b.
- Hadeli, *Metode Penelitian Kependidikan*, Jakarta: Ciputat Press, 2006.
- Hanapi, Mohd Shukri, *The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia*, dalam *Jurnal International Journal of Humanities and Social Science*, 4 (9), 53, 2014.
- Harahap, S. dan E. K., *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*, *Jurnal Ria'ayah*, 4 (1), 2019.
- Hasil Munas IX MUI di Surabaya, 25 Agustus 2015. *Majalah Mimbar Ulama Edisi* 372.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009.
- Kemenag RI., *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Jakarta: Blitbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2010.
- Kemenag RI., *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, 2007.
- Mukit, Abd., *Praktek Moderasi Islam dalam Pendidikan Pesantren (Studi Pada Pesantren Ainul Yaqin Kecamatan Ajung Kabupaten Jember)*, Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga. 2, 499-505, 2020.
- Qardhawy, Yusuf, *al-Khasaaish al-'Amanah fi al-Islam*, dalam Azin Sarumpaet, *Pendidikan Washatiyyah dalam al-Qur'an*, Gupedia, 2020.
- Qardhawy, Yusuf, *Nahwa Wahdah Fikriyah Lil 'Amilin Lil Islam*, Terj. Menuju Kesatuan Fikrah Aktivis Islam. Jakarta: Robbani Press, t.t.
- Rohimah, B., *Persepsi Santri tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan*. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3 (2), 139–156, 2019.

Salim, A., *Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2), 181–194, 2018.

Samsul, *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*, *Jurnal Al-Irfan*, 3 (1), 37–51, 2020.

Shihab, A., *Islam Inklusif Menuju sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sumber Online:

<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/4825>

<http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/701/545>

<https://nasional.kompas.com/read/2022/02/10/13300261/polri-beri-peringatan-1042-akun-media-sosial-bermuatan-ujaran-kebencian?page=all>

<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5943695/terdakwa-penistaan-agama-m-kace-siap-hadapi-sidang-tuntutan>

<https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-penistaan-agama-oleh-ahok-hingga-dibui-2-tahun.html>

<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-013447772/4-fakta-pria-yang-tendang-sesajen-di-semeru-sudah-dilaporkan-ormas-hindu>

<https://www.suara.com/news/2022/02/10/195146/jenderal-dudung-dilaporkan-gara-gara-tuhan-bukan-orang-arab-mui-doa-bisa-pakai-bahasa-daerah-masing-masing>